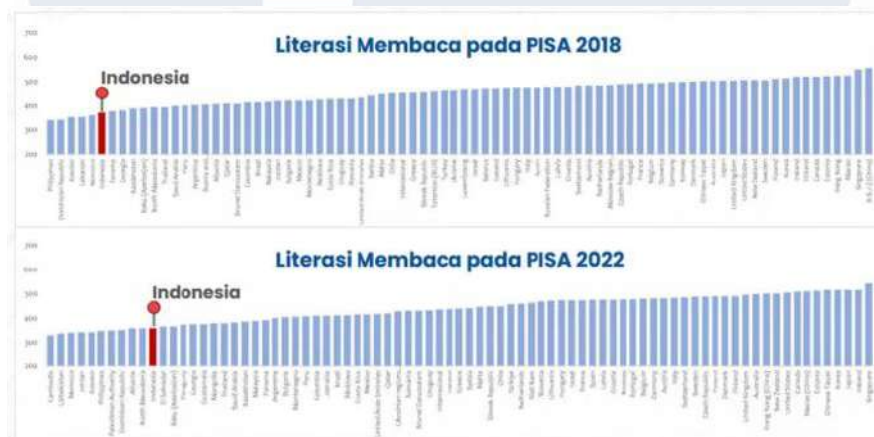


BAB I

PENDAHULUAN

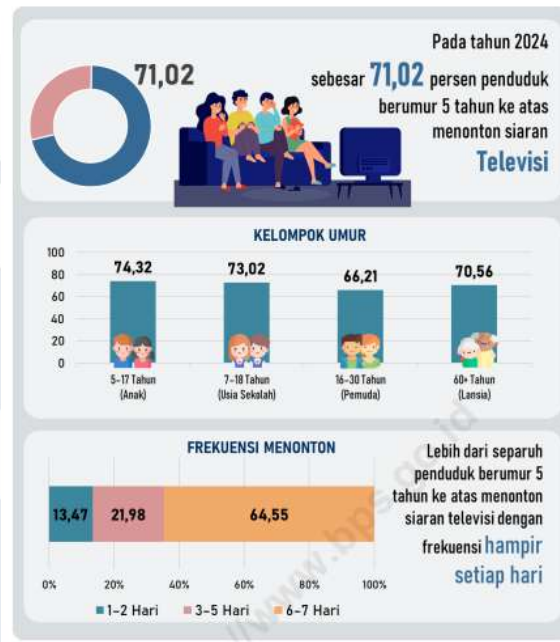
1.1 Latar Belakang

Rendahnya minat baca di Indonesia merupakan salah satu permasalahan mendasar yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia. Menurut data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan bahwa tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%, yang artinya dari setiap 1.000 orang hanya satu orang yang aktif membaca (Meinita, 2021).

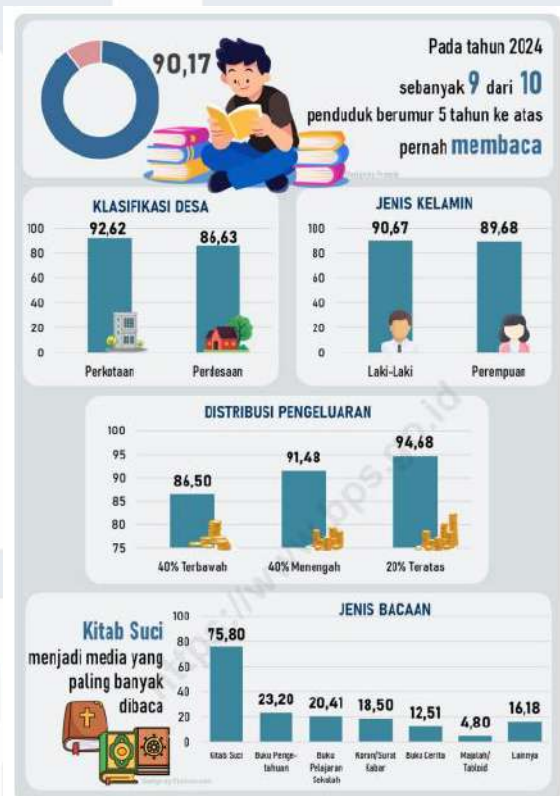


Gambar 1.1 Visualisasi Perbandingan Hasil Literasi Membaca Indonesia PISA 2018 dan 2020
Sumber: Pendidikan.id (2023)

Programme for International Student Assessment (PISA) merupakan studi internasional yang memiliki tujuan untuk mengevaluasi kualitas sistem pendidikan di berbagai negara dengan mengukur kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa untuk sukses di abad ke-21. Sampel diambil secara acak oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dari berbagai wilayah. Di tahun 2022, hasil PISA untuk literasi membaca menunjukkan bahwa posisi peringkat Indonesia mengalami peningkatan lima peringkat dibandingkan tahun 2018 (PISA, 2019). Namun, skor literasi yang diperoleh justru mengalami penurunan, dan Indonesia masih berada dalam kelompok 11 negara terbawah dari total 81 negara yang berpartisipasi dalam asesmen tersebut (PISA, 2022).



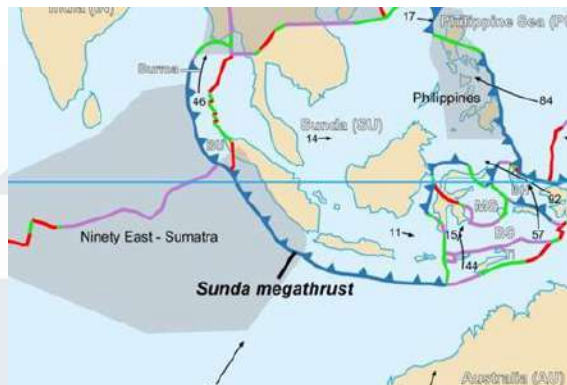
Gambar 1.2 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Menonton Siaran Televisi
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024



Gambar 1.3 Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Pernah Membaca
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Fakta menunjukkan bahwa penduduk Indonesia lebih sering menonton televisi dibandingkan membaca. Meskipun sebagian besar penduduk usia 5 tahun ke atas tercatat pernah membaca, data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2024 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwa kategori tersebut hanya mencakup yang “pernah membaca”, bukan yang melakukannya secara rutin. Sebaliknya, menonton televisi dilakukan dengan frekuensi yang jauh lebih tinggi, bahkan sebagian besar dilakukan hampir setiap hari. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam akses literasi membaca, terutama di daerah pedesaan dan kalangan ekonomi bawah. Sementara itu, kebiasaan menonton televisi cenderung merata di berbagai kelompok (BPS, 2024). Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca perlu difokuskan tidak hanya pada seberapa banyak orang yang membaca, tetapi juga pada keberagaman, kualitas bacaan, dan frekuensi membaca itu sendiri (BPS, 2024).

Rendahnya minat baca ini menjadi isu yang serius dan perlu perhatian yang khusus karena literasi membaca merupakan fondasi dari berbagai bentuk kecakapan hidup. Menurut definisi dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam *Program for International Student Assessment* (PISA), literasi membaca bukan hanya soal mengenali kata dan kalimat, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan isi bacaan. Literasi yang kuat akan menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, mengambil keputusan berbasis informasi, serta beradaptasi dengan dinamika zaman (OECD, 2019). Ane Permatasari (2015) menyatakan bahwa kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi. Peningkatan membaca bukan hanya sebuah pendidikan semata, tetapi merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan kualitas manusia Indonesia.



Gambar 1.4 Potensi Gempa Megathrust Daerah Selat Sunda
Sumber: IDN Times Banten, 2024

Masalah literasi menjadi semakin relevan dan mendesak ketika dikaitkan dengan isu kebencanaan, terutama di wilayah yang rawan bencana seperti Lebak Selatan. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana tahun 2021 wilayah Provinsi Banten menyatakan bahwa Desa Panggarangan di pesisir selatan Jawa termasuk dalam zona merah potensi tsunami. Aktivitas subduksi di sepanjang lempeng Indo-Australia dan Eurasia dapat memicu gempa bumi berkekuatan besar, yang berpotensi menghasilkan gelombang tsunami dengan ketinggian yang berbahaya bagi pemukiman di pesisir. Sejarah mencatat bahwa wilayah pesisir selatan Banten pernah terdampak tsunami pada berbagai periode, seperti kejadian tsunami Selat Sunda tahun 2018, yang menyebabkan kerusakan besar dan korban jiwa di sepanjang pantai Banten (KRB Banten, 2021).

Oleh karena itu, perlu ada upaya edukasi sejak dini yang mudah dipahami dan melibatkan semua pihak untuk membentuk generasi yang sadar dan siap menghadapi bencana. Menurut Labudasari dan Rochmah (2020), literasi kebencanaan merupakan upaya dalam mitigasi bencana yang bertujuan untuk membekali pengetahuan mengenai jenis bencana. Selain itu melalui literasi kebencanaan dapat menumbuhkan kesadaran akan kemungkinan terjadinya bencana. Melalui pemahaman pentingnya literasi kebencanaan dapat bermanfaat untuk siswa agar siswa mengerti tentang apa yang seharusnya dilakukan pada saat bencana belum terjadi (pra bencana).

Sebagai bentuk tanggapan terhadap kondisi rendahnya literasi dan tingginya risiko bencana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) melalui program edukasi

mitigasi bencana yang dirancang untuk mengurangi risiko bencana pada anak-anak, yakni MARIMBA (Mari Membaca). MARIMBA (Mari Membaca) adalah program edukatif yang dirancang untuk menggabungkan kegiatan membaca dengan pembelajaran tentang bencana. Program ini dibuat oleh GMLS sebagai upaya untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sekaligus meningkatkan pemahaman anak-anak tentang cara menghadapi bencana (Terra, 2024). Kegiatan MARIMBA dijalankan di Kampung Panggarangan dan Kampung Nagajaya, dua wilayah yang rawan bencana. Di sana, anak-anak diajak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, seperti bermain sambil membaca, berdiskusi, dan mengikuti pembelajaran mengenai evakuasi dengan pendekatan yang menyenangkan. Program ini juga sejalan dengan konsep *Disaster Risk Communication* (DRC) atau komunikasi risiko bencana, yang menurut Rahman dan Munadi (2019), adalah proses pertukaran informasi dan pandangan tentang risiko antara orang-orang, kelompok, dan lembaga. Tujuannya adalah supaya semua pihak bisa mengambil keputusan yang lebih baik dan siap bertindak jika bencana benar-benar terjadi. Di dalam MARIMBA, komunikasi risiko bencana diterapkan dengan cara yang sederhana dan sesuai usia anak. Mereka tidak hanya diberi informasi, tapi juga diajak bicara, bertanya, dan berbagi pendapat. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan saat bencana, tapi juga benar-benar paham kenapa hal itu penting. Program ini membantu mereka lebih percaya diri, lebih siap, dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Dengan menggabungkan literasi dengan materi mitigasi bencana, serta memanfaatkan media kreatif dan menghibur, program ini bukan hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membentuk budaya sadar risiko sejak usia dini. Hal semacam ini penting agar anak-anak di Panggarangan dan Nagajaya bisa lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi potensi bencana di wilayahnya. Program ini menjadi inovasi dalam upaya peningkatan kemampuan literasi anak-anak sekaligus membekali mereka dengan keterampilan dasar dalam menghadapi risiko gempa dan tsunami. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif sangat efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana anak-anak (Mutiani & Sofyan, 2021). Selain

itu, pendekatan berbasis literasi melalui permainan edukatif seperti *Wordwall*, teka-teki kosakata, dan cerita bergambar juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan memahami informasi (Wijayanti & Az-Zahra, 2022).

MARIMBA menggunakan model pembelajaran semi-formal yang inklusif, memungkinkan anak-anak belajar dengan cara yang fleksibel namun tetap terstruktur. Anak-anak tidak hanya diajak untuk membaca, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan informasi keselamatan yang relevan dengan kondisi lingkungan serta tempat tinggal mereka. Dengan memanfaatkan media belajar yang kreatif dan menyenangkan, MARIMBA tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga membentuk budaya sadar risiko. Program yang dilakukan dalam MARIMBA akan berisikan kegiatan-kegiatan menarik yang mengajak anak-anak di Kampung Panggarangan dan Kampung Nagajaya belajar bersama melalui kegiatan membaca buku, bermain, belajar bersama dan diselipkan pengetahuan mengenai mitigasi bencana. Program ini menjadi contoh nyata bagaimana edukasi mitigasi bencana dapat dilakukan secara inklusif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dasar anak-anak di daerah rentan bencana. Di dalam program ini dukungan masyarakat, orang tua, maupun sekolah sangat penting agar program ini bisa berjalan berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas. Lewat pendekatan ini, kegiatan MARIMBA tidak hanya membantu anak-anak belajar dan berpikir lebih baik, tapi juga ikut membangun kesiapan masyarakat sejak dini. Literasi di sini bukan cuma soal pintar membaca, tapi juga jadi bekal penting untuk melindungi diri dan tetap aman saat bencana datang, kapan pun itu bisa terjadi.

Pada program *Humanity Batch 6*, pelaksanaan kegiatan MARIMBA (Mari Membaca) dipercayakan oleh GMLS kepada mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang sedang menjalani kerja magang di sana. Di alam kegiatan MARIMBA, kegiatan dibagi ke dalam beberapa divisi, dan salah satunya adalah divisi *Literacy Program Developer*, yang menjadi fokus utama bagi pemangang. Divisi ini punya peran penting karena bertugas membuat kegiatan belajar yang seru dan mudah dimengerti oleh anak-anak, terutama yang tinggal di daerah rawan bencana. Tujuannya agar mereka tidak hanya bisa membaca dengan lebih baik, tapi

juga paham bagaimana cara menyelamatkan diri jika bencana terjadi. Karena itu, divisi *Literacy Program Developer* harus bisa menyusun materi dan cara belajar yang menyenangkan, sekaligus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Di dalam kegiatan MARIMBA, kegiatan literasi dibuat untuk membantu anak-anak agar lebih semangat dalam belajar membaca. Hal ini penting karena masih banyak anak di wilayah tersebut yang belum punya minat belajar yang kuat. Melalui kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu mereka dalam membaca dengan cara yang menyenangkan. Dengan begitu, anak-anak bisa tidak hanya belajar membaca, tapi juga melatih kemampuan berpikir kritis mereka yang berguna untuk masa depan, terutama dalam pendidikan.

Sebagai bagian dari *Literacy Program Developer*, pemegang bertanggung jawab membuat kegiatan belajar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak-anak. Literasi yang diajarkan bukan hanya membaca dan menulis, tapi juga bagaimana anak-anak bisa memahami isi cerita dan belajar hal-hal penting dari apa yang mereka baca. Oleh karena itu, pendekatannya dibuat ringan, seru, dan tidak membebani anak-anak agar dekat dengan kehidupan anak-anak.

Salah satu tugas utama dalam divisi *Literacy Program Developer* adalah menyusun rencana kegiatan belajar atau kurikulum sederhana yang disesuaikan dengan anak-anak yang mengikuti kegiatan MARIMBA. Tugas penyusunan ini mencakup pemilihan buku bacaan yang cocok. Selain itu, pemegang juga merancang berbagai kegiatan seperti membaca bersama, bermain kata, menggambar cerita, dan mendongeng. Semua kegiatan dibuat agar anak-anak bisa ikut aktif dan merasa senang saat belajar. Kami juga menggunakan media yang mudah dimengerti, seperti kartu kosakata, gambar, dan buku cerita bergambar. *Literacy Program Developer* juga bertugas untuk membuat panduan cara mendongeng yang ekspresif dan menarik, supaya relawan bisa bercerita dengan cara yang seru dan tidak membosankan. Selain itu, saya menyiapkan lembar kerja (*worksheets*) dan alat bantu visual agar kegiatan lebih mudah dipahami. Selama kegiatan berlangsung, pengamatan perkembangan anak-anak sangat diperlukan,

apakah mereka mulai tertarik membaca dan bisa memahami isi bacaan. Dari sini, pemegang bisa menyesuaikan dan mengevaluasi kegiatan yang cocok agar tujuan program lebih mudah tercapai.

Di luar aspek teknis, pemegang berkesempatan untuk belajar berinteraksi langsung dengan warga lokal, khususnya anak-anak. Pengalaman ini membantu penulis memahami cara terbaik dalam berkomunikasi secara interpersonal, menyesuaikan bahasa dan pendekatan dengan kondisi anak-anak, serta menyusun strategi kegiatan yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan. Melalui kegiatan ini, pemegang sebagai bagian dari divisi *Literacy Program Developer* tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, tetapi juga belajar bagaimana menyusun program edukasi berbasis komunitas yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang di Divisi *Literacy Program Developer* dalam kegiatan MARIMBA memiliki maksud dan tujuan sebagai bagian dari pengembangan kompetensi mahasiswa dalam dunia kerja, sekaligus sebagai kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi masyarakat di daerah rawan bencana. Program magang ini dirancang agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program literasi berbasis mitigasi bencana, yang relevan dengan kondisi geografis dan sosial wilayah Lebak Selatan.

Secara khusus, maksud dari kegiatan magang ini adalah untuk menjembatani antara teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik lapangan yang nyata, sehingga mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan profesional, berpikir kritis, dan memiliki kepekaan sosial terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks literasi dan kesiapsiagaan bencana.

Adapun tujuan dari pelaksanaan kerja magang ini antara lain:

1. Mengimplementasikan secara langsung proses kerja *Literacy Development Program* dalam merancang dan menjalankan program di wilayah rawan bencana.
2. Memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan program literasi, khususnya dalam kegiatan membaca dan menulis melalui *event* MARIMBA.
3. Mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa dalam bekerja bersama tim program, fasilitator lokal, dan masyarakat, sebagai bagian dari implementasi kegiatan MARIMBA.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung secara efektif sejak kunjungan pertama Humanity Project Batch 6, yaitu pada 17 Februari 2025 dan berakhir pada 29 Mei 2025 dengan durasi delapan puluh hari kerja atau enam ratus empat puluh jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM Magang Track 1 dan sesuai dengan arahan dari Program Studi. Waktu pelaksanaan kerja magang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 *Timeline Kerja Magang Divisi Literacy Program Developer*

Pekerjaan	Februari				Maret				April				Mei			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Riset dan Observasi Lapangan																
Penyusunan <i>Timeline</i> Kegiatan MARIMBA																
Penyusunan Konsep Acara MARIMBA																
Pembuatan <i>Rundown</i> Acara MARIMBA																
Mencoba Permainan MARIMBA																

- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi, didampingi langsung oleh Anis Faisal Reza sebagai pembimbing lapangan.
- 3) Pengisian dan penandatanganan form KM-03 sampai KM-07 dilakukan selama praktik kerja magang dan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada akhir periode magang.

D. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Dian Nuranindya selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan *onsite* maupun *online*.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

E. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

